

KONTRIBUSI USAHATANI TEMBAKAU TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA DI DESA WUNGUREJO KECAMATAN RINGINARUM KABUPATEN KENDAL

Yeni Selfia*, Nanik Hidayati, Abdul Majid, Mei Shinta Kussetyaning Hikmah

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik dan Rekayasa,
Universitas Selamat Sri

Jl. Soekarno-Hatta km. 3 Patebon, Kendal 51351, Jawa Tengah, Indonesia

*Corresponding author: yenisefiaa@gmail.com

Abstract: *The area of tobacco plantations owned by farmers in Wungurejo Village does not guarantee the high yields produced so that it greatly affects the household income of farmers. The purpose of this study was to determine how much tobacco farming contributes to farmers' household income and what are the driving and inhibiting factors for tobacco farming in Wungurejo Village. Determination of respondents was done by purposive sampling method amounted to 38 tobacco farmers. The research phase starts from the pre-field stage, the field work stage, and the data analysis stage. This study uses a descriptive qualitative and quantitative approach. The results showed that in general the total household income of tobacco farmers was 60.53% with a total income of > 5,000,000-7,500,000 per month. Tobacco farming income gave the largest contribution, namely 58.26% of the total household income. This shows that more than half of the household income of farmers in Wungurejo Village comes from tobacco farming. Factor driving farmers in the Wungurejo to run a tobacco farm is suitable climatic conditions, the status of private land ownership, and availability of labor. While the inhibiting factors experienced by farmers such as limited business capital, lack of understanding of farmers about tobacco cultivation, and the government has never held counseling on tobacco cultivation.*

Keywords: *contribution, farming, tobacco, household income.*

Abstrak: Luas lahan tanaman tembakau yang dimiliki oleh petani di Desa Wungurejo tidak menjamin tingginya hasil produksi yang dihasilkan sehingga sangat berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga petani. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar kontribusi usahatani tembakau terhadap pendapatan rumah tangga petani dan apa saja faktor pendorong dan penghambat usahatani tembakau di Desa Wungurejo. Penentuan responden dilakukan dengan metode *Purposive Sampling* berjumlah 38 orang petani tembakau. Tahap penelitian dimulai dari tahap pralapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan pada umumnya total pendapatan rumah tangga petani tembakau sebesar 60,53% dengan pendapatan total antara >5.000.000-7.500.000 per bulan. Pendapatan usahatani tembakau memberikan kontribusi terbesar yaitu 58,26 % dari total pendapatan rumah tangga. Hal ini menunjukkan lebih dari separuh pendapatan rumah tangga petani di Desa Wungurejo berasal dari usahatani tembakau. Faktor pendorong petani di Desa Wungurejo untuk menjalankan usahatani tembakau yaitu kondisi iklim yang sesuai, status kepemilikan lahan milik pribadi, dan ketersediaan tenaga kerja. Sedangkan faktor penghambat yang dialami petani seperti modal usaha masih terbatas, kurangnya pemahaman petani mengenai budidaya tanaman

tembakau, dan belum pernah diadakannya penyuluhan dari pemerintah mengenai budidaya tanaman tembakau.

Kata kunci: kontribusi, usahatani, tembakau, pendapatan rumah tangga.

PENDAHULUAN

Usahatani merupakan suatu kegiatan organisasi yang meliputi alam, kerja dan modal yang ditunjukkan kepada para produksi pertanian (Duarah dan Mall, 2020; Kingwell et al., 2020). Usahatani tembakau menjadi salah satu mata pencaharian utama bagi masyarakat di Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal. Hal ini dapat dilihat berdasarkan luas areal tanaman perkebunan menurut Kecamatan di Kabupaten Kendal terkhusus tanaman tembakau terluas yaitu Kecamatan Ringinarum (1.051,50 ha), Kecamatan Gemuh (538,00 ha), dan Kecamatan Kangkung (249,00 ha). Akan tetapi berdasarkan jumlah produksi tanaman tembakau tertinggi dihasilkan dari Kecamatan Gemuh sebesar 817,76 ton, Kecamatan Ngampel sebesar 441,40 ton, Kecamatan Plantungan sebesar 360,00 ton, dan Kecamatan Ringinarum sebesar 350,57 ton (BPS Kabupaten Kendal, 2020).

Luasnya areal tanaman tembakau di Kecamatan Ringinarum tidak sebanding dengan jumlah produksi tanaman tembakau yang di hasilkan oleh masyarakat di wilayah tersebut. Kegiatan usahatani tembakau tersebar hampir di seluruh desa-desa yang berada di Kecamatan Ringinarum. Seperti halnya Desa Wungurejo yang merupakan salah satu dari 12 Desa di Kecamatan Ringinarum dengan luas wilayah 145.800 ha. Tanaman tembakau merupakan komoditas andalan bagi petani di Desa Wungurejo. Aktivitas pertanian tanaman perkebunan selain usahatani tembakau yaitu kapuk dan kelapa dalam.

Hasil observasi yang dilakukan di Desa Wungurejo menunjukkan bahwa para petani tembakau secara turun temurun menjalankan usahatani tembakau dengan alasan usahatani tersebut dianggap lebih banyak berkontribusi terhadap pendapatan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari jika di bandingkan dengan kegiatan usahatani di bidang budidaya tanaman perkebunan lainnya. Hal ini juga sama dengan hasil observasi terdahulu di Desa Salamrejo, Kecamatan Selopampang, Kabupaten Temanggung, petani

tembakau secara turun temurun menjalankan usahatani tembakau dengan alasan usahatani tersebut lebih banyak memberikan sumbangan terhadap pendapatan rumah tangga petani untuk memenuhi kebutuhan dan menjaga kelangsungan hidup mereka dibandingkan dengan kegiatannya di bidang selain pertanian tembakau (Agustina et al., 2021).

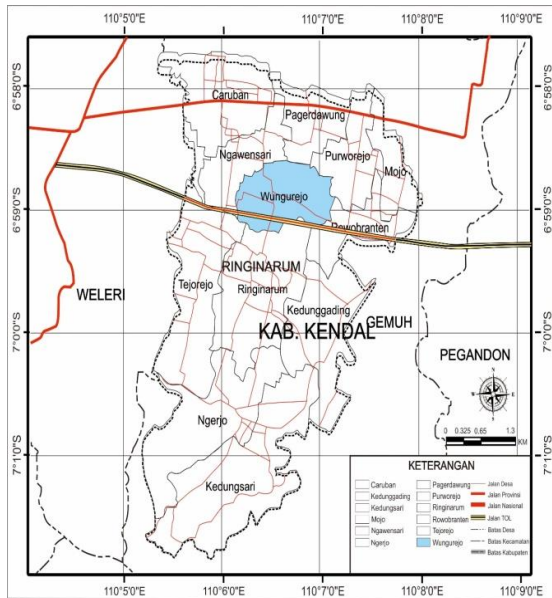
Kegiatan usahatani tembakau di Desa Wungurejo mengalami berbagai hambatan. Hambatan utamanya adalah masalah modal, yang mana para petani pada umumnya hanya mengandalkan modal sendiri. Modal petani yang terbatas akan menghambat petani dalam mengembangkan usahatani yang dilakukan sehingga diperlukan campur tangan pemerintah untuk mempermudah akses permodalan (Anggita et al., 2018).

Luas lahan tanaman tembakau yang dimiliki oleh petani di Desa Wungurejo tidak menjamin tingginya hasil produksi yang dihasilkan sehingga sangat berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga petani. Oleh karena itu, penelitian ini dianggap penting dilakukan untuk mengetahui berapa besar kontribusi usahatani tembakau terhadap pendapatan rumah tangga petani di Desa Wungurejo, dan apa saja faktor pendorong dan penghambat usahatani tembakau di Desa Wungurejo. Selain itu, penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wungurejo Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal. Desa Wungurejo memiliki wilayah yang luasnya yaitu 145.800 hektar dan terbagi menjadi 4 wilayah perdukunan antara lain: Dukuh Krajan, Dukuh Kumpulsari, Dukuh Jatirejo dan Dukuh Sinom. Penelitian dilaksanakan selama 9 bulan, dimulai pada tanggal 20 November 2019 hingga 18 Agustus 2020.

Secara keseluruhan jumlah petani tembakau di Desa Wungurejo sebanyak 80 orang. Responden yang terpilih berjumlah 38 petani tembakau yang tersebar di 4 dukuh



Gambar 1. Peta lokasi penelitian
Sumber: Data Primer, 2020.

(Dukuh Krajan, Dukuh Kumpulsari, Dukuh Jatirejo, dan Dukuh Sinom). Penentuan responden menggunakan metode *Purposive Sampling*, dimana 38 responden tersebut memiliki masalah modal dan keterbatasan pengetahuan tentang budidaya tanaman tembakau. Tahap-tahap penelitian yang akan peneliti lakukan sesuai dengan (Meleong, 2012) adalah tahap pralapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Deskriptif kualitatif menjelaskan faktor pendorong dan penghambat usahatani tembakau di Desa Wungurejo, sedangkan deskriptif kuantitatif menjelaskan kontribusi usahatani tembakau terhadap pendapatan rumah tangga petani di Desa Wungurejo. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa langkah yang diawali dengan observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab permasalahan mengenai seberapa besar kontribusi pendapatan usahatani tembakau terhadap pendapatan rumah tangga di Desa Wungurejo. (Kumaat et al., 2016) menjelaskan kontribusi pendapatan dapat diperoleh dengan formulasi sebagai berikut:

Kontribusi Pendapatan Usahatani =

$$\frac{\text{Pendapatan Usahatani}}{\text{Total Pendapatan}} \times 100\% \quad (1)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontribusi Pendapatan Usahatani Tembakau Terhadap Pendapatan Rumah Tangga

Hasil penelitian menunjukkan dari 38 responden petani tembakau yang terpilih menjadi responden yaitu 100% berjenis kelamin laki-laki dengan rentang usia paling banyak 57 – 65 tahun (87,84%), dan 12,16% berumur lebih dari 66 tahun. Angka ini menunjukkan bahwa petani tembakau didominasi oleh kelompok petani usia tua.

Dari sisi pendidikan, para petani sebagian besar berpendidikan SD (88,6%), dan 11,4% berpendidikan SMP, SMA dan Sarjana. Sebanyak 30 kepala rumah tangga petani memiliki beban tanggungan keluarga ≤ 5 orang dengan persentase sebesar 78%. Status penguasaan lahan yang digunakan untuk mengelola pertanian tembakau pada umumnya lahan adalah milik sendiri dengan rata-rata luas lahan yang digarap ialah sebesar 5.000 m².

Biaya usahatani merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani selama masa produksi. Tinggi rendahnya biaya produksi usahatani dipengaruhi oleh luas lahan, sehingga semakin luas lahan tembakau yang diolah maka akan semakin besar biaya yang dikeluarkan. Biaya produksi tembakau per hektar selama 1 musim tanam sebesar Rp.12.915.000. Penggunaan biaya produksi usahatani yang paling tinggi yaitu biaya tenaga kerja sebesar Rp. 6.300.000 dengan persentase 48,79% yang meliputi berbagai kegiatan yang dimulai dari pengelolaan lahan, penanaman, pemupukan, penyiangan, pemberantasan hama, panen, pengirisan, penjemuran, penyortiran dan pengemasan.

Total pendapatan keluarga petani adalah jumlah pendapatan dari anggota keluarga yang bekerja pada bidang pertanian maupun non pertanian dalam jangka waktu tertentu (Windiana dan Artha, 2019). Pendapatan dari usahatani tembakau, usaha pertanian non tembakau seperti padi, cabai serta sayuran, dan usaha non pertanian seperti berdagang. Hasil analisis menunjukkan total pendapatan rumah tangga petani tembakau terbanyak yaitu sebesar 60,53% dengan pendapatan total antara >5.000.000-7.500.000 per bulan.

Tabel 1. Biaya produksi usahatani tembakau di Desa Wungurejo selama 1 musim tanam

No Keterangan	Rata-rata Biaya/Hektar (Rp)	Persentase (%)
1 Bibit	1.500.000	11,61
2 Garam	165.000	1,28
3 Pupuk	4.950.000	38,32
4 Tenaga Kerja	6.300.000	48,79
Total Biaya	12.915.000	100

Sumber: Data Primer, 2020

Tabel 2. Total pendapatan rumah tangga

No	Pendapatan (Rp)	Frekuensi	Persentase (%)
1	< 5.000.000	13	34,21
2	>5.000.000-7.500.000	23	60,53
3	>7.500.000	2	5,26
Jumlah Total		38	100

Sumber: Data Primer, 2020

Pendapatan usahatani tembakau memberikan kontribusi terbesar yaitu 58,26% dari total pendapatan rumah tangga. Hal ini menunjukkan lebih dari separuh pendapatan rumah tangga petani di Desa Wungurejo berasal dari usahatani tembakau. Begitu juga dengan hasil usahatani lada sangat memberikan kontribusi bagi pendapatan petani yaitu sebesar 66,29%/tahun, hal ini menunjukkan bahwa usahatani lada cocok untuk dikembangkan di Desa Mowila Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan (Mahardika et al., 2018). Selain itu, kontribusi usahatani padi terhadap total pendapatan mencapai hingga 97,21% di Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang (Hasang dan Nasrullah, 2015).

Usahatani dikatakan mempunyai kontribusi yang besar terhadap pendapatan keluarga petani jika keuntungan usahatani lebih besar atau dominan dari pada sumber pendapatan lainnya, dengan mengetahui besaran kontribusi pendapatan usahatani terhadap pendapatan rumah tangga petani dapat diketahui apakah pendapatan usahatani sudah atau belum mampu menopang pemenuhan kebutuhan keluarga petani baik sandang, pangan, maupun papan.

Pada umumnya pendapatan rumahtangga di perdesaan berasal lebih dari satu sumber pendapatan yaitu berasal dari sektor pertanian maupun dari luar sektor pertanian (Bhastoni dan Yuliati, 2015). Kegiatan usahatani tembakau memberikan kontribusi terbesar

Tabel 3. Kontribusi usahatani tembakau terhadap pendapatan rumah tangga

No Sumber Pendapatan	Pendapatan (Rp)	Persentase (%)
1 Usahatani Tembakau	111.600.000	58,26
2 Usaha Pertanian Non Tembakau	51.410.000	26,84
3 Usaha Non Pertanian	28.550.000	14,9
Jumlah	191.560.000	100

Sumber: Data Primer, 2020

terhadap pendapatan total rumah tangga petani di Desa Wungurejo, yang mana pendapatan tersebut digunakan petani untuk memenuhi kebutuhan keluarga, seperti biaya makan sehari-hari, biaya sekolah anak dan lain sebagainya.

Pertanian tembakau skala kecil biasanya bukan usaha yang menguntungkan (Sahadewo et al., 2021). Seperti sistem usahatani tembakau yang ada di Kenya, kegiatan usahatani tembakau mampu memberikan kontribusi yang besar jika petani tembakau mengadakan kontrak dengan perusahaan tembakau dengan tujuan untuk menjamin penjualan daun tembakau yang dihasilkan dan petani dapat menerima input pertanian yang diperlukan (pupuk, benih, herbisida, dan sebagainya) tanpa membayar di awal (Magati et al., 2019).

Faktor Pendorong dan Penghambat Usahatani Tembakau di Desa Wungurejo

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, yang menjadi faktor pendorong dan penghambat usahatani tembakau di Desa Wungurejo. Beberapa faktor pendorong petani tembakau di Desa Wungurejo untuk menjalankan usahatani tembakau, antara lain :

1. Kondisi iklim yang sesuai
Kesesuaian lahan berdasarkan iklim sangat penting diperhatikan sebagai pertimbangan untuk keberlanjutan kegiatan budidaya tanaman tembakau. Iklim di Desa Wungurejo tidak memiliki kendala dalam pembudidayaan tanaman tembakau sehingga mulai dari proses penanaman hingga pasca panen terlaksana secara baik sesuai dengan yang diharapkan oleh para petani tembakau.
2. Status kepemilikan lahan milik pribadi
Luasnya lahan budidaya tanaman tembakau yang dimiliki oleh petani tanpa harus melakukan sewa lahan menjadi salah satu

faktor yang paling menguntungkan bagi petani. Selain itu kondisi tanah yang subur menjadikan tanaman tembakau dapat tumbuh dengan subur di seluruh wilayah yang ada di Desa Wungurejo. Gambaran dari bentuk lahan tanaman tembakau dapat dilihat pada Gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Lahan tembakau
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2020.

3. Ketersediaan tenaga kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap berjalan atau tidaknya suatu usaha. Mudah-mudahan memperoleh tenaga kerja di Desa Wungurejo menjadikan kegiatan budidaya tanaman tembakau terkendali secara baik mulai pada kegiatan pasca tanam maupun pasca panen.

Beberapa hasil penelitian yang memiliki kesamaan dengan faktor pendorong usahatani dari penelitian ini adalah penelitian dari Wulansari (2015) menyatakan bahwa faktor pendorong yang mempengaruhi pengembangan budidaya rumput laut di Dusun Tanjung Sari Desa Kupang Kecamatan Jabon Sidoarjo Jawa Timur seperti ketersediaan lahan dan sumber daya manusia. Analisis kelembagaan usahatani jeruk pamelon di Kabupaten Magetan juga memiliki faktor pendorong seperti kepemilikan lahan milik sendiri dengan total nilai bobot sebesar 0,77 (Nahraeni et al., 2020).

Adapun faktor penghambat yang dialami petani tembakau di Desa Wungurejo dalam menjalankan usahatani tembakau, antara lain :

1. Modal usaha masih terbatas

Modal merupakan faktor utama yang harus tersedia sebelum menjalankan suatu kegiatan usaha. Pada umumnya petani tembakau di Desa Wungurejo memiliki keterbatasan dalam masalah penyediaan modal usaha yang akan dijalankannya sehingga hal ini menjadi salah satu penghambat dalam kegiatan pembudidayaan tanaman tembakau. Keterbatasan modal dapat di atasi dengan cara petani mengajukan pinjaman ke Koperasi Unit Desa atau Bank. Pengajuan pinjaman modal usaha yang dilakukan tidak sepenuhnya didapatkan dan membutuhkan waktu yang cukup lama.

2. Kurangnya pemahaman petani mengenai budidaya tanaman tembakau

Rendahnya pengetahuan para petani tembakau dalam menjalankan usaha tani tembakau sejalan dengan rendahnya tingkat pendidikannya, sehingga produksi hasil usaha tani tembakau yang diusahakan tidak maksimal dikarenakan kurang mampu dalam penanganan penyakit dan hama selama proses bercocok tanam.

3. Belum pernah diadakannya penyuluhan dari pemerintah mengenai budidaya tanaman tembakau

Petani Tembakau di Desa Wungurejo masih mengalami kendala dalam kegiatan pembudidayaan tanaman tembakau. Selain dikarenakan rendahnya pendidikan para petani, kurangnya kepedulian pemerintah seperti belum pernah diadakannya kegiatan penyuluhan tentang budidaya tanaman tembakau oleh Dinas Pertanian Kabupaten Kendal dan Instansi terkait lainnya sehingga komoditas tembakau yang dihasilkan belum mampu bersaing di kancah pasar nasional.

Penelitian dari Aritonang (2018) mengenai analisis faktor penghambat pertanian kopi di Desa Aekraja Kecamatan Parmonangani juga mengalami hal yang sama yaitu keterbatasan modal, pendidikan, penguasaan teknologi serta hama dan cuaca yang tidak menentu sehingga dapat mengurangi produksi usaha tani kopi yang dapat mempengaruhi pendapatan rumah tangga petani. Permasalahan rendahnya ilmu pengetahuan petani di Desa Kabupaten Lombok Barat juga menjadikan produksi

pertanian kadang tidak maksimal, masalah yang sering dihadapi adalah hama dan air, untuk itu tetap dibutuhkan adanya penyuluhan, pelatihan, dan kegiatan-kegiatan lain yang dapat menambah pengetahuan dan wawasan baru tentang pengembangan usahatani padi yang baik (Hernawati dan Sudantha, 2018).

Pemerintah daerah sangat berperan penting untuk membantu mengatasi masalah faktor penghambat yang dialami oleh petani tembakau di Desa Wungurejo dalam menjalankan usahanya. Terbatasnya modal usahatani tembakau dapat diupayakan melalui pengadaan jasa peminjaman modal usaha oleh pemerintah setempat dengan sistem peminjaman modal usaha yang mudah didapatkan oleh petani. Kurangnya pemahaman petani terhadap tata cara pembudidayaan tanaman tembakau di Desa Wungurejo, tidak hanya dikarenakan rendahnya latar belakang pendidikan petani, namun dibutuhkan adanya kegiatan di bidang penyuluhan pertanian khususnya yang berkaitan dengan pembudidayaan tanaman tembakau.

KESIMPULAN

Pada umumnya total pendapatan rumah tangga petani tembakau di Desa Wungurejo yaitu sebesar 60,53% dengan pendapatan total antara >5.000.000-7.500.000 per bulan. Pendapatan usahatani tembakau memberikan kontribusi terbesar yaitu 58,26 % dari total pendapatan rumah tangga. Hal ini menunjukkan lebih dari separuh pendapatan rumah tangga petani di Desa Wungurejo berasal dari usaha tani tembakau. Hasil pendapatan tersebut digunakan petani untuk memenuhi kebutuhan keluarga, seperti biaya makan sehari-hari, biaya sekolah anak dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, yang menjadi faktor pendorong petani tembakau di Desa Wungurejo untuk menjalankan usahatani tembakau, antara lain: kondisi iklim yang sesuai, status kepemilikan lahan milik pribadi, dan ketersediaan tenaga kerja. Sedangkan faktor penghambat yang dialami petani dalam menjalankan usahatani tembakau, antara lain: modal usaha masih terbatas, kurangnya pemahaman petani tentang budidaya tanaman tembakau, dan belum pernah diadakannya penyuluhan dari pemerintah mengenai budidaya tanaman tembakau.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada penyelenggara usahatani tembakau dalam rangka meningkatkan kontribusi usahatani tembakau terhadap pendapatan rumah tangga petani di Desa Wungurejo. Selain itu hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi pemerintah daerah setempat dalam rangka perencanaan dan pengambilan keputusan di bidang pertanian khususnya dalam usahatani tembakau.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, T. P. G., Santoso, S. I., & Mukson (2021). Kontribusi Usahatani Tembakau Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Desa Katekan Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung. *JEPA*, 5(3), 819–827.
- Anggita, D. Soetriono, & Kusmiati, A. (2018). Analisis faktor produksi dan strategi pengembangan usahatani kopi rakyat di Desa Gombengsari Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi. *Ilmu-Ilmu Pertanian "AGRIKA,"* 12(2), 118–132. <https://doi.org/https://doi.org/10.31328/ja.v12i2.763>.
- Aritonang, B. (2018). *Analisis faktor pendorong dan penghambat pertanian kopi di Desa Aekraja Kecamatan Parmonangan [Skripsi]*. Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Bhastoni, K., Yuliaty, Y., Ekonomi, J. S., Pertanian, F., & Batu, K. (2015). Peran wanita tani di atas usia produktif dalam usahatani sayuran organik terhadap pendapatan rumah tangga di Desa Sumberejo Kecamatan Batu. *Habitat*, 26(2), 119–129. <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2015.026.2.14>.
- BPS Kabupaten Kendal. (2020). *Kabupaten Kendal Dalam Angka 2020*. BPS Kabupaten Kendal. Retrieved from <https://kendalkab.bps.go.id/publication/2020/04/27/355793cda00492d75be00ee7/kabupaten-kendal-dalam-angka-2020.html>

- Duarah, J. P., & Mall, M. (2020). Diversified fish farming for sustainable livelihood: A case-based study on small and marginal fish farmers in Cachar district of Assam, India. *Aquaculture*, 529(4), 735569. <https://doi.org/10.1016/j.aquaculture.2020.735569>
- Hasang, I., & Nasrullah, A. (2015). Kontribusi Usahatani Padi Terhadap Pendapatan Petani di Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang. *Jurnal Ekonomos*, 13(1), 27–34.
- Hernawati & Sudantha, I. M. A. P. (2018). Kontribusi usahatani padi dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat (Studi Kasus Kabupaten Lombok Barat). *Media Bina Ilmiah*, 13(4), 1133–1140. <https://doi.org/10.33758/mbi.v13i4.183>.
- Kingwell, R., Islam, N., & Xayavong, V. (2020). Farming systems and their business strategies in south-western Australia : A decadal assessment of their pro fi tability. *Agricultural Systems*, 181(October 2018), 102827. <https://doi.org/10.1016/j.agsy.2020.102827>.
- Kumaat, G.K.N., Katlandagho, T.M., & Sondakh, M. (2016). Kontribusi usahatani cengkeh terhadap pendapatan rumah tangga petani di Desa Baru 2, Kecamatan Motoling Barat. *Jurnal Agri-Sosioekonomi*, 11(November), 75–88. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.11.3A.2015.10538>.
- Magati, P., Lencucha, R., Li, Q., Drope, J., Labonte, R., Appau, A. B., Makoka, D., Goma, F., & Zulu, R. (2019). Costs, contracts and the narrative of prosperity: An economic analysis of smallholder tobacco farming livelihoods in Kenya. *Tobacco Control*, 28(3), 268–273. <https://doi.org/10.1136/tobaccocontrol-2017-054213>
- Mahardika, K. A., Bafadai, A., & Limi, M. A. (2018). Analisis kontribusi usahatani lada terhadap pendapatan petani di Desa Mowila Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian*, 3(3), 95–100. <http://dx.doi.org/10.33772/jimd.p.v3i4.7973>.
- Meleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nahraeni, W. Rahayu, A. Masithoh, S. Maharani, F. (2020). Analisis kelembagaan usahatani jeruk pamelu di Kabupaten Magetan. *Jurnal Agribisnis*, 6(2), 115–124. <https://doi.org/10.30997/jagi.v6i2.3639>.
- Sahadewo, G. A., Drope, J., Li, Q., Nargis, N., & Witoelar, F. (2021). Tobacco or not tobacco: predicting farming households' income in Indonesia. *Tobacco Control*, 30(3), 320–327. <https://doi.org/10.1136/tobaccocontrol-2019-055274>.
- Windiana, L., & Artha, D. (2019). Kontribusi usaha tani bunga krisan potong terhadap pendapatan petani di Desa Sidomulyo Kota Batu Jawa Timur. *Journal of Agricultural Socioeconomics and Business*, 01(2014), 32–45. <https://doi.org/10.22219/agricobis.Vol1.No1.32-45>.
- Wulansari, D. (2015). *Analisis Usahatani dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Budidaya Rumput Laut di Dusun Tanjungsari Desa Kupang Kecamatan Jabon Sidoarjo, Jawa Timur [Skripsi]*. Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.